

TAMARINDUS INDICA SEBAGAI IDE PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF BATIK KHAS SMPN 34 SURABAYA

Achmad Ferdiansyah¹, Fera Ratyaningrum²

¹ Program studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: achmadferdiansyah.20041@mhs.unesa.ac.id

² Program studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Batik merupakan salah satu kekayaan budaya tekstil khas Indonesia yang terus berkembang hingga saat ini. Di lingkungan SMPN 34 Surabaya terdapat berbagai tumbuhan, salah satunya adalah tumbuhan asem atau dikenal dalam istilah ilmiahnya *Tamarindus Indica* yang kemudian peneliti ambil sebagai ide pembuatan pengembangan desain motif batik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, hasil karya, dan tanggapan siswa maupun guru seni budaya atas karya pengembangan desain motif batik dari ide *Tamarindus Indica*. Penelitian ini menggunakan metode RnD *Research and Development*. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan evaluasi atas karya yang telah dibuat. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan divalidasi menggunakan triangulasi data. Penelitian ini dilakukan dengan 4 kali pertemuan pada kelas VII-A dengan jumlah 31 siswa. Dari penelitian ini dihasilkan sebanyak 23 karya desain motif batik pada kertas gambar ukuran A3. Hasil penilaian menunjukkan bahwa desain yang termasuk dalam kategori baik dengan nilai 78-85 sebesar 26% sejumlah 6 siswa dan kategori sangat baik dengan nilai 86-100 yakni sebesar 43% sejumlah 10 siswa. Penelitian ini mendapatkan respon positif dari siswa dan guru seni budaya. Karya desain tersebut kemudian disusun menjadi buku katalog karya yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran.

Kata Kunci: *Tamarindus Indica*, pengembangan, desain motif batik.

Abstract

Batik is one of Indonesia's unique textile cultural treasures that continues to develop to this day. In the environment of SMPN 34 Surabaya there are various plants, one of which is the tamarind plant or known in scientific terms as Tamarindus Indica which the researchers then took as an idea for developing batik motif designs. This research aims to describe the learning process, work results, and responses of students and arts and culture teachers to the work of developing batik motif designs from Tamarindus Indica ideas. This research uses the RnD Research and Development method. Data collection through observation, documentation, interviews and evaluation of the work that has been created. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and validated using data triangulation. This research was conducted in 4 meetings in class VII-A with a total of 31 students. From this research, 23 batik motif designs were produced on A3 size drawing paper. The assessment results show that the design is included in the good category with a score of 78-85, amounting to 26% of 6 students and the very good category with a score of 86-100, namely 43% of 10 students. This research received a positive response from students and arts and culture teachers. The design work is then compiled into a work catalog book which is used as a learning resource and learning media.

Keywords: *Tamarindus Indica, development, batik motif design.*

PENDAHULUAN

Para pendahulu mempunyai berbagai cara untuk menggambarkan dan mengekspresikan tentang keragaman Indonesia melalui berbagai seni budaya khas masing-masing daerah. Salah satu media untuk curahan ekspresi para pendahulu adalah dengan berkarya di atas sehelai kain dengan teknik tertentu dan bahan tertentu guna menggambarkan bukti kekayaan Indonesia, yang sering kita sebut dan kenal sampai sekarang dengan istilah Batik.

Salah satu artikel di IndonesiaKaya.com berjudul “Batik, Khazanah Nusantara untuk Dunia” yang dipublikasikan tahun 2022, menguraikan bahwa jauh sebelum lahirnya kata Indonesia masyarakat Nusantara sudah mengenal sepuluh unsur kebudayaan yang salah satunya yakni Membatik. Pendapat di atas dikemukakan oleh seorang Filolog dan Arkeolog dari Belanda, Jan Laurens Andriens Brandes. Pendapat beliau juga diperkuat dengan adanya temuan pada relief warisan keajaiban dunia Candi Borobudur dan Candi Prambanan yang diyakini sebagai bukti sejarah adanya motif batik. Jika merujuk pada bukti relief candi di atas maka, kebudayaan batik sudah ada di Nusantara sekitar abad ke-8 lalu. Maka tak heran jika kerajaan-kerajaan tua di Indonesia menaruh hati kepada motif batik sebagai busana khusus kerajaan/busana yang wajib dikenakan kaum kerajaan.

Dari keterangan di atas maka pada bidang pendidikan di Indonesia khususnya mata pelajaran Seni Budaya, pengetahuan tentang gambar motif batik dipilih untuk menjadi salah satu materi yang disampaikan pada siswa-siswi jenjang Sekolah Menengah Pertama/SMP Se-derajat. Dari sumber diatas menjelaskan bahwa batik merupakan kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan dan senantiasa dikembangkan, salah satu upaya pelestarian dan pengembangan budaya batik Indonesia ialah dengan memasukkan budaya batik menjadi materi pembelajaran seni budaya di bangku sekolah khusunya di jenjang SMP-sederajat. Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 34 Surabaya adalah salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran materi gambar berupa motif batik dalam mata pelajaran Seni Budayanya. Materi seputar motif batik diampaikan kepada siswa dijenjang kelas tujuh meliputi makna filosofi, asal daerahnya, dan

berkarya gambar motif batik dengan berbagai media. Siswa-siswi diarahkan untuk dapat memahami dan menganalisis gambar motif batik dan kemudian berkarya motif batik yang sudah ada atau membuat pengembangan dari motif batik yang sudah ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru seni budaya SMPN 34 Surabaya ada beberapa kendala ketika pembelajaran materi gambar motif batik yakni kurangnya literatur siswa-siswi terhadap gambar motif batik dan penggambaran motif batik masih terkesan monoton pada salah satu motif batik saja yang sudah dipelajari sebelumnya. Gambar motif batik ini biasanya mudah untuk digambar dan sudah berulang kali disampaikan bahkan, ketika masih di jenjang Sekolah Dasar, misalnya motif geometris batik Kawung.

Dalam Penelitian ini peneliti berusaha untuk mengembangkan kreativitas siswa-siswi SMPN 34 dalam berkarya membuat batik kreasi sendiri. Melihat dari lingkungan SMPN 34 Surabaya terdapat pohon asem yang menarik untuk dijadikan sumber ide pengembangan desain motif batik khas dari sekolah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses pembelajaran pembuatan karya pengembangan desain motif batik khas dengan sumber ide *Tamarindus Indica* di SMPN 34 Surabaya, (2) mendeskripsikan hasil karya pengembangan desain khas dengan sumber ide *Tamarindus Indica* di SMPN 34 Surabaya, (3) mendeskripsikan tanggapan siswa dan guru seni budaya terhadap karya pengembangan batik khas SMPN 34 yang sudah dibuat.

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian oleh Tri Widya Wati, mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya dibuat pada tahun 2023 dengan judul “Pengembangan Desain Motif Jaranan pada Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik di SMPN 2 Ngancar Kabupaten Kediri”. Penelitian oleh Revalina Fania Pradani, mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya dibuat pada tahun 2023 dengan judul “Pengembangan Motif Batik Khas Sukodono Oleh Siswa Kelas XI SMA Al-Ihsan Krian”. Terakhir Penelitian oleh Ajeng Dwi Aryanti, mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa,

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya dibuat pada tahun 2023 dengan judul “Pengembangan Desain Motif Khas SMKN 12 Surabaya oleh Siswa Kelas XI Kriya Tekstil”.

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian Pengembangan desain motif batik khas dari ide tumbuhan asem (*tamarindus indica*) oleh siswa kelas VII SMPN 34 Surabaya peneliti menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2011:297), metode ini digunakan untuk mewujudkan sebuah produk dan mengukur daya guna produk tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses, hasil, dan tanggapan siswa dan guru seni budaya atas karya pengembangan desain motif batik dari ide tumbuhan asem (*tamarindus indica*) khas SMPN 34 Surabaya.

Kegiatan penelitian dilakukan di SMPN 34 Surabaya. Sekolah tersebut memiliki potensi besar sebagai sumber bahan pengembangan desain motif batik karena terdapat pohon/tumbuhan asem yang dapat diolah menjadi motif batik khas. Objet dari penelitian ini adalah pengembangan desain motif batik dari ide tumbuhan asem (*tamarindus indica*) khas SMPN 34. Sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa pada kelas VII A SMPN 34 Surabaya. Jumlah siswa dalam satu kelas adalah 33 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua bulan dan pelaksanaan penelitian berlokasi di SMPN 34 Kecamatan Wiyung, Surabaya. Penelitian dilaksanakan di bulan April hingga Mei 2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi terhadap tumbuhan *Tamarindus Indica* yang ada di lingkungan SMPN 34 Surabaya, wawancara dengan guru seni budaya dan siswa, hasil karya pengembangan desain motif batik *Tamarindus Indica* dan buku katalog karya. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan evaluasi atas karya yang telah dibuat. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diverifikasi menggunakan triangulasi data.

KERANGKA TEORETIK

Tumbuhan Asem (*Tamarindus Indica*)

Tumbuhan asem atau yang biasa dikenal dengan asem nama asem Jawa merupakan tumbuhan tropis yang diperkirakan berasal dari Savana Afrika. Tumbuhan yang memiliki nama ilmiah *Tamarindus Indica* ini dapat tumbuh hingga 30 M, dengan diameter batang 2 M. Tumbuhan ini tidak pernah mengalami musim gugur. Memiliki ciri khas kulit batang berwarna coklat keabu-abuan, kulit batang bertekstur retak/pecah-pecah, beralur vertikal dan berdaun rindang. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengembangkan desain motif batik dengan ide tumbuhan asem yang terdapat di lingkungan SMPN 34 Surabaya.

Batik

Batik merupakan sebuah teknik perintangan warna untuk membentuk sebuah motif atau ornamen yang diterapkan pada media kain atau sebagainya (Ratyaningrum, 2016:7). Secara etimologi batik berasal dari dua suku kata bahasa Jawa yakni “ambatik”, (*amba* dan *titik*). *amba* artinya lebar dan luas, dan *titik* yang berarti *titik* atau *metik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik” yang berarti menggabungkan titik-titik menjadi sebuah motif atau gambar tertentu pada pada sehelai kain yang luas dan lebar (Wulandari, 2011:4). Menurut penjelasan di atas, batik adalah teknik berkarya seni dengan perintangan malam pada sehelai kain dengan bentuk atau alur-alur tertentu sehingga membentuk sebuah motif.

Penggolongan Motif Batik

Menurut Susanto (1980:124) penggolongan motif batik berdasarkan jenis motif dibedakan menjadi dua yaitu motif geometris dan non geometris. Berdasarkan pada motif utama, Sektiadi dan D.S. Nugrahani (2008:6) membedakan menjadi lima ragam batik. Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tiga ragam motif batik. (1) Motif batik tumbuhan/flora, adalah salah satu bentuk motif batik yang mengambil ide penggambaran dari sebuah tanaman yang menjadi khas atau komoditi dari suatu daerah tertentu. Bagian dari tumbuhan yang diangkat menjadi motif batik antara lain bunga, daun, buah, ranting dan batang dari sebuah

tumbuhan. (2) Motif batik hewan/fauna, adalah salah satu bentuk motif batik yang mengambil ide penggambaran dari seekor hewan tertentu yang menjadi ikon khas sebuah daerah atau mempunyai makna tertentu. (3) Motif batik manusia/figuratif, adalah salah satu bentuk motif batik yang mengambil ide penggambaran dari sosok manusia. Penggambaran manusianya distilisasi hingga berbentuk dekoratif tidak realis. Biasanya menggambarkan aktivitas tertentu dari seorang manusia.

Struktur Motif Batik

Struktur batik merupakan prinsip paling dasar dari penyusunan motif batik (Dharsono, 2007: 87). Sewan Susanto (1980:261) dalam analisisnya menuturkan struktur batik terdiri dari pola atau motif yakni: (1) Motif utama/Pokok, adalah motif yang paling menonjol atau dominan dalam penggambaran sebuah inti dari motif batik. Motif utama biasanya dibuat dengan ukuran yang besar atau warna yang mencolok agar menjadi pusat perhatian utama (*center of interest*); (2) Motif tambahan/pengisi, adalah motif yang berfungsi untuk mengisi bidang diluar pada motif utama batik. Ukuran motifnya tambahan cenderung lebih kecil dari motif utama; (3) *Isen-Isen* yaitu isian adalah sebuah motif pengisi atau pelengkap dari motif utama. Ukuran dari motif *isen-isen* ini lebih kecil dari motif tambahan. Biasanya berupa titik-titik (*cecek*), garis-garis (*sawut*), perpaduan keduanya titik-titik dan garis-garis (*sawut cecek*) dan lain sebaginya; (4) Motif Pinggiran atau disebut juga motif *Lemahan* adalah sebuah motif yang penggambarannya terletak diluar motif batik utama. Terletak dibagian pinggiran atau bagian bawah dan biasnya berupa garis dan titik-titik.

Prinsip Seni Rupa

Pengembangan desain motif batik dari ide *Tamarindus Indica* SMPN 34 Surabaya hendaknya perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam seni rupa dalam proses penyusunan desain motif batik. Prinsip seni rupa yang dimaksud diantaranya irama, keseimbangan, kesatuan, dan keselarasan. Dalam penyusunan desain motif batik pengulangan motif utama, motif tambahan maupun motif *isen* dilakukan dengan mempertimbangkan tata letak pengulangan secara

teratur seperti jarak, ukuran, dan jumlah yang seirama dan teratur. Penggambaran prinsip keseimbangan pada motif batik yakni dengan menyusun berdasarkan jumlah dan ukuran motif yang sama, menyeimbangkan bagian kiri dengan kanan, atas dengan bawah agar tidak menimbulkan tampilan berat sebelah dan merata pada desain motif batik. Penerapan prinsip kesatuan yakni hubungan keterkaitan antara motif utama, tambahan, maupun *isen-isen*. Dalam desain motif batik keselarasan dapat digambarkan dengan menyesuaikan warna antar motif, bentuk motif, dan susunan antar motif sehingga tidak menimbulkan kesan berantakan.

Unsur Seni Rupa

Pada pengembangan desain motif batik dari ide *Tamarindus Indica* juga memperhatikan unsur seni rupa diantarnya, titik, garis, bidang, dan warna. Titik mempunyai bentuk sangat sederhana, tidak memiliki panjang dan akhir tertentu. Pada motif batik titik disebut sebagai *cecek*. Garis berperan penting pada sebuah karya seni, diantarnya membantu terbentuknya sebuah objek dan menciptakan nilai keindahan pada karya. Bidang adalah himpunan dari garis sehingga membentuk dimensi lebar dan panjang yang biasa disebut dua dimensi. Warna pada motif batik sendiri tentunya memiliki maksud dan filosofi tertentu yang terkandung di dalamnya.

a. Pengembangan Desain

Pengembangan menurut pemahaman yang sederhana adalah mengembangkan atau menambahkan sesuatu yang baru atas sesuatu yang sudah ada. Pengembangan motif senantiasa dilakukan oleh para perajin batik seiring dengan dilakukannya upaya eksplorasi dari motif yang sudah ada atau memunculkan motif baru (Shanti, 2016). Melalui pengalaman estetik para perajin, seniman, ataupun pemerhati, batik selalu menampilkan wajah baru dari segi motif, teknik, dan makna yang diangkat mengikuti perkembangan zaman.

Media dan Alat

Pada penelitian pengembangan desain motif batik dari ide *Tamarindus Indica* khas SMPN 34 Surabaya peneliti memerlukan bahan dan alat guna menunjang kelancaran kegiatan. Untuk

media diantarnya buku gambar A3, cat poster, dan cat *acrylic*. Sedangkan untuk alat yang digunakan diantaranya pensil, penghapus, *tipe-x*, penggaris, pensil warna, kuas, spidol warna, dan palet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran Seni Budaya pada kelas VII A SMPN 34 Surabaya dilaksanakan 2 jam pelajaran dalam seminggu. Mata pelajaran ini dilakukan pada hari Selasa pada jam ke 3 dan 4 tepat sebelum jam istirahat. Kegiatan pembelajaran berkarya pengembangan motif batik dari ide tumbuhan asem (*Tamarindus Indica*) dilakukan dengan antusias oleh siswa karena merupakan pengalaman pertama membuat desain motif batik kreasi sendiri.

Proses Pengembangan Motif

Proses pembelajaran berkarya pengembangan desain motif batik dari ide tumbuhan asem (*Tamarindus Indica*) khas SMPN 34 Surabaya dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa 23 April 2024 pukul 08.30-09.50 WIB. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan memperkenalkan diri, mengecek kehadiran siswa dan menjelaskan garis besar kegiatan penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan pengenalan pada kegiatan awal, pada kegiatan inti peneliti memberikan penjelasan tentang materi dengan memberikan lembar materi pengembangan desain motif batik kepada setiap siswa yang ada di kelas. Materi yang disampaikan diantaranya langkah-langkah berkarya pengembangan desain motif batik, cara membuat komposisi motif utama dan tambahan dan pola desain motif batik yang akan dibuat. Kemudian peneliti memberikan kertas HVS ukuran A4 sejumlah 3 lembar untuk membuat sketsa kasar motif dan selembar kertas kalkir yang nantinya digunakan untuk menjiplak motif yang sudah dibuat. Para siswa mulai membuat gambar sketsa motif dengan pensil sesuai arahan, sembari peneliti berkeliling untuk membantu dan memantau proses menggambar sketsa. Sketsa motif utama dan motif tambahan yang sudah final kemudian dipindahkan pada kertas gambar A3 menggunakan kertas kalkir.



Gambar 1. Proses pembuatan sketsa desain motif batik
Sumber: Dokumentasi Ferdi, 2024

Setelah kegiatan inti dilakukan peneliti melakukan pengecekan terhadap karya sketsa motif batik yang telah dibuat. Peneliti juga menjelaskan manfaat dari berkarya pengembangan desain motif batik dari ide tumbuhan asem (*Tamarindus Indica*) kepada siswa. Sebelum jam pelajaran usai peneliti juga menyampaikan secara singkat kegiatan yang dilakukan pada pertemuan berikutnya dan alat yang perlu dibawa, yaitu kuas dan palet warna.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 14 Mei 2024 pukul 08.30-09.50 WIB. Diawali dengan menanyakan kabar dari setiap siswa dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran. Kemudian menanyakan tentang peralatan dan karya sketsa pada kertas gamba A3 yang sudah dibuat pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti dimulai dengan mengkondisikan siswa sebelum melanjutkan proses pewarnaan dengan cat poster pada desain yang telah dibuat. Dalam proses penggerjaan ini siswa dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok berjumlah 5 orang dan satu kelompok berjumlah 6 orang. Sebelum tahap pewarnaan dimulai peneliti membagikan cat poster sejumlah 3 warna pada masing-masing kelompok dan peneliti juga menjelaskan tahapan pewarnaan yang dilakukan. Setiap kelompok menentukan warna dasar motif batik yang dibuat, boleh berbeda boleh juga sama antar individu dalam satu kelompok. Setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti, siswa pun memulai tahap pewarnaan dasar pada kertas gambar masing-masing yang sudah terdapat sketsa motif batik. Peneliti juga berkeliling kelas dan sesekali membantu dan

memberikan contoh cara pewarnaan dengan cat poster.



Gambar 2. Proses awal pewarnaan desain motif batik
Sumber: Dokumentasi Ferdi, 2024

Setelah kegiatan inti dilakukan peneliti melakukan pengecekan terhadap karya motif batik yang telah diberi warna dasar pada proses pewarnaan. Peneliti juga memberikan penjelasan dan manfaat berkarya desain motif batik dari ide tumbuhan asem (*Tamarindus Indica*) kepada siswa. Peneliti juga memberikan arahan untuk melanjutkan tahap pewarnaan di rumah masing-masing. Sebelum jam pembelajaran berakhir peneliti juga menjelaskan secara singkat tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari selasa 21 Mei 2024 pukul 08.30-09.50 WIB. Pembelajaran dimulai dengan menanyakan kabar siswa dan mengecek kehadiran. Kemudian peneliti juga menanyakan progres pekerjaan rumah pewarnaan desain motif batik. Setelahnya peneliti mengkondisikan siswa untuk melanjutkan tahap pembelajaran berkarya berikutnya yakni melanjutkan proses pewarnaan.

Pada pertemuan ketiga ini siswa diberikan arahan untuk melanjutkan proses pewarnaan dari mulai warna latar motif batik hingga warna dari setiap ikon motif batik. Beberapa siswa tidak sungkan untuk bertanya terkait warna yang digunakan pada setiap motif pada karyanya. Peneliti juga berkeliling pada setiap bangku guna memantau dan membantu proses pewarnaan yang sedang dilakukan. proses pewarnaan karya desain motif batik dilakukan hingga jam pelajaran seni budaya mendekati berakhir dan dilanjut kegiatan penutup.



Gambar 3. Proses pewarnaan akhir desain motif batik

Sumber: Dokumentasi Ferdi, 2024

Pada kegiatan penutup ini peneliti memberikan evaluasi atas kegiatan pembelajaran proses pewarnaan desain motif batik. Peneliti juga menyampaikan secara singkat kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan berikutnya dan alat-alat yang perlu dibawa.

Pertemuan Keempat

Kegiatan dimulai dengan menanyakan kabar siswa dan mengecek kehadiran. Kemudian peneliti juga menanyakan progres pekerjaan rumah pewarnaan desain motif batik. Setelahnya peneliti mengkondisikan siswa untuk melanjutkan tahap pembelajaran berkarya berikutnya yakni proses *finishing*.

Pada pertemuan keempat ini siswa diberikan arahan tentang pemberian *outline* pada motif batik dan tambahan motif *isen-isen*. Peneliti membawakan spidol putih untuk digunakan dalam proses *finishing*, ada juga yang menggunakan *tipe-x* dalam pembuatan *isen-isen*. Para siswa mengerjakan dengan penuh kehati-hatian dalam membuat *outline* motif, karena pada proses inilah ciri khas dari sebuah desain motif batik dapat terlihat. Peneliti juga sesekali membantu dan berkeliling memantau proses *finishing* yang dilakukan para siswa. Sesekali para siswa juga berkonsultasi kepada peneliti tentang karya desain motif batik miliknya. Beberapa siswa mulai maju kedepan untuk mengumpulkan hasil karya desain motif batik yang telah selesai dibuat dan kemudian disusul teman-teman siswa berikutnya.



Gambar 4. Proses *outline* dan penambahan *isen-isen* desain motif batik

Sumber: Dokumentasi Ferdi, 2024

Penutupan pada kegiatan pembelajaran berkarya desain motif batik dari ide tumbuhan asem (*Tamarindus Indica*) ini adalah peneliti menanyakan pendapat kepada para siswa tentang karya desain motif batik yang telah dibuat. Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih atas kerjasama yang baik untuk berkenan bersama-sama belajar berkarya desain motif batik dari ide tumbuhan asem (*Tamarindus Indica*) khas SMPN 34 Surabaya dengan rasa tanggung jawab dan toleransi dari masing-masing siswa. Peneliti juga memberikan beberapa hadiah sebagai bentuk apresiasi atas karya desain motif batik yang telah dibuat, dan diakhir siswa dan peneliti melakukan foto bersama dengan masing-masing karya desainnya.

Hasil Pengembangan Desain Motif Batik

Setelah melakukan proses pembelajaran berkarya desain motif batik dari ide tumbuhan asem (*Tamarindus Indica*), siswa menghasilkan 23 karya desain motif batik pada media kertas gambar ukuran A3.

Berikut adalah beberapa hasil karya desain motif batik dari ide tumbuhan asem (*Tamarindus Indica*) oleh siswa kelas 7A SMPN 34 Surabaya.

a) Aidil Ibra Azhar Johari

Aidil membuat pengembangan desain motif batik dari ide tumbuhan asem dengan pola acak. Pada karya Aidil motif utama yang paling menonjol adalah daun asem yang digambar dengan menghadap berbagai arah.



Gambar 5. Karya Aidil
Sumber: Dokumentasi Ferdi, 2024

Bentuk bulat hadir menjadi motif tambahan dengan garis lengkung melingkar di dalamnya. Bentuk garis yang dihadirkan pendek, melengkung dan menghadap ke berbagai arah yang tampak pada bagian motif daun dan terkesan mendominasi keseluruhan desain motif batik. Warna biru dan hijau yang dipilih memberikan kesan dingin pada karya Aidil di atas. Kekurangan pada karya pengembangan desain motif batik oleh Aidil adalah objek identitas angka 34 dibuat kecil, seakan memaksa masuk diantara sisa ruang pada desain motif batik. Dan kurangnya ruang kosong pada karya, sehingga terlihat begitu sesak.

b) Asyifa Agustina Putri



Gambar 6. Karya Asyifa
Sumber: Dokumentasi Ferdi, 2024

Pada karya Asyifa Komposisi antar motif terlihat lebih renggang karena tidak banyak menghadirkan motif tambahan pada karyanya. Bentuk garis pada motif daun asem memanjang, menempel pada motif utama dan dibuat menghadap ke berbagai arah. Perpaduan unsur titik dan garis sebagai motif isen begitu nampak pada karya desain motif batik Asyifa, dengan bentuk garis untuk isen (*kembang Krokot*) yang terlihat pendek-pendek. Warna antar motif yang digunakan terkesan *kalem* tidak terlalu menyala,

mengikuti warna latar desain motif batik yang membetuk keselarasan dalam karyanya. Kekurangan dalam karya pengembangan desain motif batik oleh Asyifa, terletak pada motif tambahan yang kurang bervariatif.

c) Nabila Rashaqa Putri Bramasto



Gambar 7. Karya Nabila

Sumber: Dokumentasi Ferdi, 2024

Karya desain motif batik tumbuhan asem yang dibuat oleh Nabila menunjukkan bentuk gubahan yang unik pada bagian motif tumbuhan asem. Terdapat batang, daun, dan bunga yang digubah menyerupai bentuk kobaran api. Bentuk yang menyerupai api ini ditunjang dengan penggambaran motif isen pada bagian didalamnya yang saling beriringan dengan pola yang sama. Unsur garis yang dibuat melengkung dan membentuk motif api sangat nampak pada motif bunga di atas. Warna yang digunakan hanya merah, hijau dan hitam sebagai warna latar. Warna hitam menggambarkan keanggunan dan kewibawaan. Kekurangan dari karya Nabila yakni pada motif tambahan bunga asem yang digubah menjadi motif api ukurannya terlalu besar. Mengalahkan ukuran motif utama yakni buah dan daun asem.

d) Jalu Subrata



Gambar 8. Karya Jalu

Sumber: Dokumentasi Ferdi, 2024

Dua bentuk motif dedaunan asem yang berbeda di bagian atas dan bawah diulang dengan konsisten pada samping kiri dan kanan. Unsur garis pada desain motif batik karya Jalu dibuat mengarah vertikal kemudian membantuk dua cabang yang mengarah kiri dan kanan. Kesan garis lengkung sangat terasa pada bagian motif utama yakni buah asem. Titik atau *ecek* yang dipilih adalah *cecek telu*. Warna-warna hijau memberikan kesan kesejukan dari alam flora dan warna hitam menggambarkan keanggunan dan wibawa. Kekurangan pada karya pengembangan desain motif batik karya jalu, yakni pada bentuk motif tambahan yang kurang bervariatif. Hanya sebatas ranting kecil dan bunga.

e) Rahayu Sabah Wahyudi



Gambar 9. Karya Rahayu

Sumber: Dokumentasi Ferdi, 2024.

Motif utama yang dipilih adalah daun tumbuhan asem yang digambar secara meliuk-liuk, logo dari SMPN 34 Surabaya dan tulisan SPENTIPAT yang disusun dari atas ke bawah. Penggunaan nusur garis pada desain motif batik karya Rahayu begitu terlihat pada bagian motif daun yang digambarkan secara vertikal dan memanjang keatas. Digambarkan panjang dan tidak putus dari bawah hingga atas. Kesan irama

dan keseimbangan nampak pada karya desain motif batik Rahayu. Pewarnaan latar belakang desain motif batik dibuat gradasi antara putih dan kuning. Warna kuning melambangkan semangat dan kegembiraan. Kekurangan dari karya Rahayu ialah kesan desain motif batiknya belum nampak. Karena pemilihan warna *outline* yang berwarna hitam tidak memunculkan kesan motif batik, yang umumnya berwarna putih seperti hasil perintangan malam pada canting.

f) Aqeela Nawal Fathina



Gambar 10. Karya Aqeela
Sumber: Dokumentasi Ferdi, 2024

Motif utama yang digambarkan yakni motif daun asem, buah asem dan angka 34 identitas SMN 34 Surabaya. Motif tambahan yang dipilih adalah bunga dan pola lengkung sebagai penghubung motif bunga. Warna yang dipilih memunculkan kesan menyala pada setiap motifnya. Unsur garis yang ditampakkan pada karya Aqeela ini adalah garis lengkung yang bertemu dan bertumpuk antara motif garis lengkung bawah dan atas. Warna hitam melambangkan keanggunan dan wibawa, sedangkan warna merah dan orange pada motif tambahan menggambarkan semangat dan kegigihan. Prinsip simetris dan kesatuan begitu nampak pada karya Aqeela. Kekurangan pada karya pengembangan desain motif batik oleh Aqeela ialah pemilihan warna motif yang didominasi warna panas. Kemudian penggambaran posisi identitas sekolah yakni angka 34 yang digambarkan saling bertolak belakang, menghadap bawah dan menghadap atas.

g) Abelia Wardhatul Rahma



Gambar 11. Karya Abelia
Sumber: Dokumentasi Ferdi, 2024

Unsur garis lengkung begitu nampak dominan pada karya desain motif batik Abelia. Beberapa garis lengkung terdapat pada motif utama buah asem, garis lengkung motif daun asem dan lengkung melingkar pada motif tambagan bunga. Bidang yang berbentuk bulat juga terlihat dibeberapa bagian desain motif batik pada bentuk motif buas asem dan motif tambahan bunga yang digambarkan dengan bentuk bidang bulat. Titik atau *cecek* sangat nampak mendominasi pada karya desain motif batik karya Abelia. Meskipun hanya satu macam model yang digunakan *cecek* tetapi kesan keteraturan masih nampak. Terdapat tulisan SPENTIPAT sebagai penanda bahwa karya dibuat oleh siswa SMPN 34 Surabaya. Kesan dingin yang muncul atas pemilihan warna biru sebagai warna latar desain motif batik karya Abelia di atas. Kekurangan pada karya pengembangan desain motif batik oleh Abelia adalah gubahan atas stilisasi pada motif buah asem. Perlu variasi bentuk motif tambahan. Motif utama identitas sekolah tulisan SPENTIPAT yang digambarkan terlalu kecil.

A. Evaluasi

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran berkarya pengembangan desain motif batik dari ide tumbuhan asem (*Tamarindus Indica*) khas SMPN 34 Surabaya, peneliti bersama guru seni budaya melakukan kegiatan evaluasi guna mendapatkan informasi sebagai perbaikan kegiatan pembelajaran berikutnya. Dalam penilaian keterampilan siswa terdapat beberapa acuan yang digunakan, diantaranya kesesuaian tema, tingkat kesulitan, keindahan, dan kerapian. Pada kegiatan pembelajaran berkarya desain motif

batik dari ide tumbuhan asem (*Tamarindus Indica*) khas SMPN 34 Surabaya, siswa melakukan pengembangan secara beragam. Mulai dari membuat bentuk dan komposisi baru, struktur pola motif, hingga penambahan *isen-isen* yang beragam pada setiap desain motif batiknya sesuai dengan rubric penilaian.

Dari hasil penilaian terhadap karya desain motif batik siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai 89-100 yakni sebesar 43% dan untuk kategori baik dengan nilai 78-85 sebesar 26%. Berikut tabel penghitungan rekapitulasi nilai karya desain motif batik dari ide tumbuhan asem (*tamarindus indica*).

Table 1. Tabel penghitungan karya desain motif batik

Kategori	Jumlah bagian	Jumlah karya	Hasil Presentase siswa
Kurang	4		$P = \frac{4}{23} x$ 100 $= 17\%$
Cukup Baik	3		$P = \frac{3}{23} x$ 100 $= 13\%$
Baik	6	23	$P = \frac{6}{23} x$ 100 $= 26\%$
Sangat Baik	10		$P = \frac{10}{23} x$ 100 $= 43\%$

Hasil Wawancara Guru Dan Siswa terkait Karya Pengembangan Desain Motif Batik yang Telah Dibuat

Siswa

Dalam proses pembelajaran berkarya desain motif batik siswa sangat antusias karena ini merupakan pengalaman pertama untuk membuat desain motif batik kreasi sendiri. Dan setelah kegiatan pembelajaran berkarya desain motif batik siswa lebih semangat dalam berkarya dan mengenal lebih dalam motif-motif batik lokal lainnya. Siswa juga berkeinginan agar karya desain motif batik dari ide tumbuhan asem

(*Tamarindus Indica*) dapat menjadi sumber literatur gambar dalam berkarya desain motif batik berikutnya dan kenang-kenangan dari kelas VII A atas karya yang sudah dibuat.

Guru

Menggunakan ide tumbuhan asem (*Tamarindus Indica*) adalah pilihan yang tepat, karena tidak hanya hasil dari olahan tumbuhan asem yang dapat menjadi minuman sinom, tetapi juga dapat menjadi ide berkarya pengembangan desain motif batik oleh siswa SMPN 34 Surabaya. Jadi siswa juga diajak untuk mengenal budaya wastra lokal Indonesia yakni batik dan menghayati flora yang terdapat di lingkungan sekolah melalui karya pengembangan desain motif yang sudah dibuat. Karya yang dihasilkan siswa sangat baik dan beragam. Kedapannya semoga karya-karya yang sudah dibuat bisa menjadi bahan literatur pembelajaran seni budaya berikutnya dan lebih-lebih menjadi refrensi untuk pembuatan seragam batik khas SMPN 34 Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Tamarindus Indica sebagai ide pengembangan desain motif batik khas SMPN 34 Surabaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Proses pengembangan desain motif batik dari ide *Tamarindus Indica*/tumbuhan asem telah berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama empat kali pertemuan yaitu, pemaparan materi struktur motif batik, tahap pembuatan sketsa desain motif batik, proses pewarnaan desain motif batik dengan media cat poster, dan pemberian *isen-isen* pada motif sebagai tahap *finishing* yang keseluruhan proses pengerjaan tugas dilakukan secara individu di atas kertas gambar ukuran A3.

Hasil pengembangan desain motif batik dari ide tumbuhan asem (*Tamarindus Indica*), berupa 23 karya pada media kertas gambar berukuran A3. Dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan, didapatkan hasil penilaian dengan kategori baik sebesar 26% dan kategori sangat baik sebesar 43%. Mengamati hasil karya pengembangan desain motif batik, siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik dengan bantuan refrensi dari internet dan berkonsultasi dengan peneliti. Karya

yang dihasilkan pun beragam mulai dari pengembangan komposisi bentuk motif utama, susunan pola motif batik yang dipilih, membuat komposisi bentuk untuk motif tambahan dan pemilihan isen-isen untuk mengisi latar desain motif batik atau didalam motif utama dengan bentuk yang bervariasi. Keseluruhan proses pembelajaran dari proses awal hingga akhir telah dilaksanakan dengan tertib dan kondusif, sehingga menghasilkan karya pengembangan desain motif batik yang maksimal.

Respon yang diperoleh dari kegiatan penelitian di atas menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran pengembangan desain motif batik dari ide *tamarindus indica* dan karya yang dihasilkan cukup bervariatif dari segi bentuk motif, pola maupun warnanya. Bagi siswa merupakan pengalaman pertama dapat membuat karya pengembangan desain motif batik kreasi sendiri. Dengan adanya buku katalog siswa kelas VII A dapat menyumbangkan dokumentasi karyanya untuk refensi pembelajaran menggambar desain motif batik berikutnya. Untuk respon guru seni budaya sangat mengapresiasi atas karya-karya yang telah dibuat, dengan mengajukan kepada kepala sekolah untuk bahan refensi seragam sekolah khas SMPN 34. Selain buku katalog, karya dipamerkan di ruang galeri sekolah untuk menyambut datangnya siswa baru tahun ajaran 2024-2025 di SMPN 34 Surabaya.

Saran

Bagi Siswa

Saran bagi siswa adalah setiap materi dan tugas yang diberikan oleh guru pastinya sudah dirancang dan dipikirkan secara matang tentang proses maupun hasilnya, sehingga diharapkan kepada siswa dapat menghargai setiap materi dan tugas yang diberikan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

Bagi Guru

Saran untuk guru, pada kegiatan pembelajaran seni budaya siswa hendaknya sesekali diperkenalkan tentang kekayaan budaya lokal Indonesia khususnya batik. Hendaknya setiap tugas yang diberikan kepada siswa, lebih baik ditekankan juga tentang manfaat dari tugas

yang telah diberikan agar siswa lebih semangat dalam mengerjakan tugas dan menghilangkan prasangka bahwa tugas terlalu susah dan tidak memberi manfaat kepada diri siswa. Karena dari mereka lahir sosok penerus kebudayaan yang membawa Indonesia semakin bersinar dimasa mendatang.

Bagi Sekolah

Saran bagi sekolah yaitu mendukung kegiatan pembelajaran praktik khususnya berkarya pada pembelajaran seni budaya. Dengan memberikan ruang untuk mengapresiasi karya-karya siswa, supaya semangat berkesenian siswa semakin meningkat. Tentunya dengan perencanaan, pendanaan dan berkoordinasi dengan guru dan siswa agar kegiatan terlaksana dengan baik dan kondusif serta memberikan manfaat kepada seluruh warga sekolah.

Bagi Penelitian Berikutnya

Saran bagi penelitian berikutnya adalah sebaiknya memberikan materi tentang teknik stilasi dan deformasi pada motif batik. Karena materi tersebut adalah salah satu dasar dalam berkarya pengembangan desain motif batik. Bentuk motif batik baru muncul dari penerapan salah satu teknik di atas. Kemudian pemberian materi tentang motif isen-isen hendaknya dilakukan pada pertemuan awal kegiatan penelitian.

REFERENSI

- Dharsono, 2007. *Estetika*. Jakarta: Rekayasa Sains.
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar, 2023, “*Pohon Asam Jawa (Tamarindus Indica)*”
<https://www.lh.denpasarkota.go.id/artikel/pohon-asam-jawa-tamarindus-indica> (diakses 16 Mei 2024).
- Indonesia Kaya, 2022, Batik, Khazanah Nusantara untuk Dunia
<https://Indonesiakaya.com/pustaka-Indonesia/batik-kekayaan-nusantara-untuk-dunia/> (diakses pada 15 September 2023).
- Nugrahani D.S & Sektiasi, 2008 *Klasifikasi dan Unsur Dalam Batik Nusantara*. Makalah

- Seminar Nasional Batik Indonesia, Paguyuban Pecinta Sekarjagad. Yogyakarta, 17 Mei 2008 Hal 6-15.
- Ratyaningrum, Fera. 2017. *Buku Ajar Kriya Tekstil*. Sidoarjo: SatuKata Book@rt Publiser.
- Shanti, Utari Anggita. 2016. *Pengembangan Motif Batik di UD. Satrio Manah Kabupaten Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Seni Rupa FBS Unesa.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: ALFABETA.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industry, Departemen Perindustrian Republik Indonesia.